

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu kondisi ketika jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah nilai normal. Hemoglobin memiliki peranan penting dalam proses pengangkutan oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh. Penurunan kadar hemoglobin dapat menyebabkan terganggunya fungsi organ tubuh akibat berkurangnya suplai oksigen. Anemia umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi, vitamin B12, dan asam folat, serta dapat diperberat oleh infeksi kronis dan kehilangan darah (*World Health Organization*, 2022)

Anemia hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 melaporkan bahwa sekitar 1,62 miliar penduduk dunia mengalami anemia, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada wanita usia reproduksi, termasuk remaja akhir dan mahasiswi. Berdasarkan SKI 2023, prevalensi anemia di Indonesia mencapai 16,2% pada seluruh kelompok umur. Angka prevalensi anemia lebih tinggi pada perempuan, yaitu sebanyak 18% sementara angka prevalensi anemia laki-laki sebesar 14,4%. Pada kelompok usia 15-24 tahun, prevalensi anemia mencapai 15,5% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa anemia masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya pada kelompok usia remaja dan dewasa muda.

Mahasiswi merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami anemia, termasuk mahasiswi Jurusan Farmasi. Kerentanan ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan zat besi pada usia remaja akhir, kehilangan darah akibat menstruasi setiap bulan, serta pola konsumsi makanan yang kurang seimbang. Selain itu, aktivitas akademik yang padat dan gaya hidup kampus sering kali menyebabkan mahasiswi melewatkan waktu makan atau melakukan diet yang tidak tepat, sehingga asupan zat besi dan protein tidak terpenuhi secara optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Di Indonesia, penyebab utama anemia pada remaja dan wanita usia subur adalah anemia defisiensi besi atau anemia gizi besi. Selain faktor asupan gizi yang tidak kuat, anemia juga dapat dipengaruhi oleh infeksi kronis, infeksi parasit seperti cacingan, perdarahan patologis, serta gangguan penyerapan zat besi. Faktor tidak langsung lainnya, seperti status gizi, pola menstruasi, aktivitas fisik, serta status sosial ekonomi, turut berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya anemia pada mahasiswi. (Hasyim, 2018)

Anemia pada mahasiswi dapat menimbulkan berbagai tanda dan gejala, antara lain mudah lelah, lemah, pusing, sakit kepala, penglihatan berkunang-kunang, telinga berdenging, serta sesak napas. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, prestasi akademik, kebugaran fisik, dan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Dalam jangka panjang, anemia pada mahasiswi berisiko berlanjut hingga masa kehamilan dan dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan bagi ibu dan anak (Rahayu, 2019)

Pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap anemia merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan anemia. Mahasiswi dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki perilaku konsumsi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan zat besi harian. Kurangnya pengetahuan mengenai penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta cara pencegahan anemia dapat memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan mahasiswi. (Putra, 2019)

Sebagai calon tenaga kefarmasian, mahasiswi Jurusan Farmasi diharapkan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terkait anemia, terutama mengenai faktor penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta upaya pencegahan anemia melalui perilaku hidup sehat dan pemenuhan gizi seimbang. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa di bidang kesehatan, termasuk mahasiswa farmasi, terhadap anemia masih bervariasi dan belum sepenuhnya optimal (Indriasari, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan terhadap penyakit anemia. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan program edukasi kesehatan yang lebih efektif serta mendukung peran mahasiswa farmasi sebagai calon tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan anemia di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap pencegahan penyakit anemia pada mahasiswa Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang pencegahan penyakit anemia pada mahasiswa Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan

Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan penyakit anemia pada mahasiswa Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan tingkat sikap terhadap pencegahan penyakit anemia pada mahasiswa Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah informasi, referensi dan sebagai bahan bacaan kepada mahasiswa Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan tentang pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan penyakit anemia.
2. Untuk menambah pemberian edukasi untuk mencegah penyakit anemia terhadap mahasiswa
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya .